

**KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT TATAR SUNDA**
dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda

MAKALAH

Disampaikan dalam Kursus Sejarah Sunda diselenggarakan oleh
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Universitas Padjadjaran
Bekerja Sama dengan Majalah Mangle tanggal 19 Februari s.d. 24 Maret 2007

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2007**

**KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT TATAR SUNDA
dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda**

oleh
Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Wilayah Tatar Sunda memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini berkaitan dengan faktor geografis. Tanah Sunda merupakan tanah yang sangat subur dan bisa ditanami oleh beragam jenis tanaman ekspor yang sangat laku di pasar Eropa, seperti kopi, teh, kina, karet, dan sebagainya. Di samping itu, wilayah Sunda pun cukup strategis karena memiliki banyak pelabuhan yang bisa dijadikan akses ke luar masuk kapal dan untuk didatang orang luar. Karena potensi ekonomi inilah wilayah Tatar Sunda menjadi target penguasaan bangsa-bangsa asing.

I. Pendahuluan

Penganut paham *economic determinism* memandang bahwa ekonomi atau materi merupakan faktor penentu gerak sejarah. Bagi orang seperti itu, mengkaji sejarah ekonomi menjadi teramat penting. Akan tetapi sayangnya, sejarah hampir tidak pernah meninggalkan jejak secara lengkap, lebih-lebih untuk periode yang jaraknya dengan kehidupan kita sangat jauh. Padahal keingintahuan kita terhadap masa lampau sering tidak terbendung.

Mengungkap sejarah ekonomi masyarakat Sunda pada periode Kerajaan Tarumanagara yang eksis pada abad ke-5 amat sulit karena teramat sedikitnya sumber. Begitu juga pada periode kerajaan Sunda. Problemnnya sama adalah kurangnya sumber. Padahal sejarah ekonomi hampir identik dengan sejarah kuantitatif, menuntut banyak data angka; dan itu hampir mustahil diperoleh. Kenyataan itu bisa dipahami karena budaya baca-tulis bagi masyarakat kita relatif

¹ Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

masih baru. Oleh karena itu, dalam makalah ini, meskipun temanya sejarah ekonomi, namun uraiannya lebih banyak bersifat kualitatif; dan untuk mengimbangi kekurangan data maka bobot interpretasi cukup menonjol.

II. Kerajaan Tarumanagara

2.1 Sumber

Sumber-sumber sejarah yang merekam keberadaan dan aktivitas kerajaan Tarumanagara sangat sedikit. Sampai saat ini, sumber-sumber yang sudah ditemukan terdiri atas tiga kategori, yaitu: berita Cina, arca, dan prasasti. Berita Cina berasal dari Fa-hsien tahun 414, dinasti Soui (abad VI) dan T'ang (618-906). Sumber berupa arca terdiri atas tiga buah: arca Rajarsi, Wisnu Cibuyaya I dan Wisnu Cibuyaya II. Sumber prasasti terdiri atas tujuh buah, yaitu: prasasti *Ciaruteun* (Ciampea, Bogor), Prasasti *Koleangkak* (30 km sebelah barat Bogor), Prasasti *Kebon Kopi* (kampung Muara Hilir, Cibungbulang), Prasasti *Tugu* (di Tugu, Jakarta), Prasasti *Pasir Awi*, Prasasti *Muara Cianten* dan Prasasti *Cidahieng* atau *Lebak* (Sumadio ed. 1993: 37-45).²

Dari sumber-sumber itu, yang mengandung informasi tentang kondisi sosial ekonomi penduduk kerajaan Tarumanegara adalah dari sumber prasasti. Itu pun sangat sedikit dan implisit. Oleh karena itu, pada uraian berikut akan disebutkan terjemahan isi masing-masing prasasti.

² Sumber-sumber berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara, paling tidak sejak tahun 1990-an, tidak mengalami perkembangan, karena belum ditemukan lagi sumber-sumber baru. Salah satu buku yang relatif cukup menggambarkan kerajaan ini adalah Bambang Sumadio ed. 1993. "Jaman Kuna", dalam Marwati Djoened Poespponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 29-51. Oleh karena itu, uraian pada makalah ini lebih banyak bersumber pada buku tersebut.

1. Prasasti *Ciaruteun* berbunyi:

“ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja d negeri Taruma, raja yang gagah berani.”

2. Prasasti *Pasir Koleangkak* berbunyi:

“Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya – yang termasyhur Sri Purnawarman – yang sekali waktu (memerintah) di taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal (=varmman) tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.”

3. Prasasti *Kebon Kopi* berbunyi:

“Di sini nampak sepasang tapak kaki ...yang seperti Airwata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan.”

4. Prasasti *Tugu* berbunyi:

“Dulu kali (yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kecaang dan kuat, (yakni raja Purnawarman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termasyhur. Di dalam tahun kedua puluh duanya dari tahta yang mulia raja Purnawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja, (maka sekarang) beliau memerintahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mula Sang Pendeta nenekda (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-petang bulan Phalguna dan disudahi pada hari tanggal 13 paro-terang bulan Caitra, jadi hanya 21 saja, sedang galian itu panjangnya 6.122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan.”

5. Prasasti *Pasir Awi* dan 6. Prasasti *Muara Cianten* teksnya belum dapat dibaca, karenanya isinya belum diketahui.

7. Prasasti *Cidanghiyang* atau *Lebak* berbunyi:

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja.”

Dari sumber arca (Rajasari, Cibuaya I dan Cibuaya II) tidak banyak informasi tentang kondisi sosial ekonomi kerajaan Tarumanagara diperoleh, kecuali menggambarkan aliran seni, agama dan hubungan (interaksi) dengan kerajaan lain. Adapun dari berita Cina, informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi kerajaan Tarumanagara adalah bahwa daerah yang bernama Ho-ling (diduga terdapat di Jawa Barat) menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak dan gading gajah; sedangkan penduduknya membuat benteng-benteng kayu, dan rumah-rumah mereka beratap daun kelapa. Disebutkan juga bahwa mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa.

2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi

Berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas diperoleh gambaran tentang mata pencaharian dan aktivitas perekonomian penduduknya. Di samping pertanian, peternakan dan pelayaran, rakyat kerajaan Tarumanagara pun memiliki aktivitas perekonomian lain, seperti perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan.

Mengenai kemungkinan **pertanian** sebagai mata pencaharian didasarkan pada informasi yang diperoleh dari prasasti Tugu. Pada prasasti Tugu disebutkan tentang pembuatan kali dan saluran yang mengarahkan aliran air ke perkampungan dan pada akhirnya mengalirkannya ke laut. Pembuatan kali ini diduga dimaksudkan untuk dua tujuan, mengatasi banjir dan mengairi lahan-lahan pertanian penduduk. Di samping itu, tentu saja, karena air merupakan kebutuhan utama penduduk sebagai sumber penghidupan, keberadaan saluran-saluran pengairan dapat mengikat penduduk supaya lebih *settled*.

Adapun mengenai kemungkinan adanya penduduk yang bermatapencaharian sebagai **peternak**, malahan, bisa jadi cukup dominan adalah informasi pada prasasti Tugu yang menyebutkan tentang penghadiah **seribu ekor sapi** kepada para Brahmana. Sapi adalah binatang domestik, binatang peliharaan; dan seribu adalah jumlah yang banyak, yang secara denotatif seribu adalah di atas 999 dan di bawah 1001. Bila kalimat “seribu ekor sapi itu dipahami demikian”, maka tidak bisa tidak, kecuali bahwa peternakan adalah termasuk jenis mata pencaharian populer saat itu. Kecuali kalau kalimat “seribu ekor sapi” itu sebagai kalimat metafor, hanya simbol untuk menyebutkan salah satu upacara keagamaan yang sangat ritual dan sakral.

Adanya penduduk yang memiliki aktivitas di bidang **pelayaran** didasarkan pada fakta adanya hubungan antara kerajaan Tarumanagara dengan India dan Cina pada satu sisi, dan adanya barang-barang yang diperdagangkan antarkerajaan di sisi lain. Pembuatan kali atau saluran dari pusat kerajaan ke laut pun bisa jadi digunakan juga sebagai jalur transportasi dari pedalaman ke pesisir.

Adanya aktivitas perekonomian berupa perburuan, perikanan, pertambangan dan perniagaan lebih didasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengabarkan bahwa daerah yang disebut Ho-ling itu menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak dan gading gajah. Badak dan gajah adalah binatang liar. Untuk mendapatkan cula dan gadingnya terlebih dahulu harus diadakan perburuan. Selanjutnya, kemungkinan besar cula badak dan gading gajah itu barang-barang yang diperjualbelikan. Bila gajah dan badak saja, sebagai binatang yang sangat liar diburu, apalagi untuk binatang-binatang lain yang lebih kecil dan lebih jinak. Dengan demikian adanya aktivitas **berburu** pada rakyat kerajaan Tarumanagara cukup masuk akal.

Adapun mengenai kemungkinan adanya aktivitas **perikanan** saat itu tidak dimaksudkan bahwa pada masa itu sudah ada budidaya ikan di kolam, tetapi lebih

pada upaya mengambil ikan di sungai atau di laut. Hal ini pun didasarkan pada berita Cina tentang adanya kulit penyu. Penyu adalah binatang laut yang liar. Kulit penyu pun termasuk jenis barang yang banyak digemari oleh saudagar-saudagar Cina. Mengenai kemungkinan adanya aktivitas **pertambangan** didasarkan pada berita Cina juga yang mengabarkan bahwa di daerah itu dihasilkan emas dan perak. Tentu saja kedua jenis logam mulia itu – yang merupakan barang hasil tambang – tidak hanya dijadikan perhiasan bagi penduduk tapi juga menjadi komoditas perdagangan.

Hal lain yang menarik dari berita Cina adalah bahwa penduduk kerajaan Tarumanagara sudah punya kemampuan membuat minuman keras terbuat dari *mayang* (bunga kelapa). Fakta tersebut masih menyisakan banyak pertanyaan, seperti apakah tuak tersebut menjadi minuman sehari-hari atau hanya digunakan pada momentum tertentu saja, dalam upacara keagamaan misalnya; juga apakah minuman tersebut hanya dikonsumsi sendiri atau juga diperjualbelikan.

Adanya aktivitas-aktivitas perekonomian seperti itu mengisyaratkan sudah adanya organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ada sarana dan prasarana yang menopang mobilitas sosial masyarakat. Kalaupun secara eksplisit hal-hal itu tidak disebutkan dalam sumber-sumber sejarah, namun berdasarkan nalar yang rasional, keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan.

Untuk menjelaskan hal tersebut contohnya adalah sarana dan prasarana transportasi. Kehadiran orang Cina, para Brahmana India dan aktivitas perdagangan menunjukkan adanya mobilitas sosial yang menuntut adanya sarana dan prasarana transportasi. Akses ke dan dari wilayah kerajaan Tarumanagara dilakukan melalui dua jalur: darat dan air. Jalur darat menggunakan, paling tidak, jalan setapak. Binatang sapi, selain digunakan untuk kebutuhan konsumsi masyarakat dan keperluan keagamaan, bisa jadi juga digunakan sebagai pengangkut beban, baik barang maupun orang.

Adanya kerajaan dan aktivitas perekonomian bisa dielaborasi juga struktur masyarakat dan pengelompokannya berdasarkan okupasi. Ada penguasa (*ruler*) dengan berbagai peringkatnya dan ada rakyat (*ruled*) dengan beragam okupasi, seperti: tani, pemburu, pedagang, pelaut, peternak, penangkap ikan, dan sebagainya. Ditinjau dari segi agama dan budaya, rakyat kerajaan Tarumanagara terbagi atas kelompok, yang beragama dan berbudaya Hindu, Buddha dan asli (Animisme).

III. Kerajaan Sunda

3.1 Sumber

Kerajaan Sunda merupakan kerajaan besar dan kuat. Hal ini ditunjukkan dari luasnya wilayah kekuasaan yang meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat sekarang ditambah Provinsi Banten dan DKI Jakarta. Selain itu kebesaran kerajaan Sunda pun ditunjukkan juga dengan masa berdirinya kerajaan ini yang lebih dari lima abad. Kebesaran dan kekuatan kerajaan ini tidak mungkin terjadi tanpa ditopang oleh kekuatan ekonominya.

Terdapat tiga sumber penting yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi penduduk kerajaan Sunda. Ketiga sumber itu adalah dua sumber lokal, yaitu: *Carita Parahiyangan* dan *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*; dan satu sumber asing, yaitu: Armando Cortesao, *The Summa Orientas of Tome Pires* (London, 1944).³

3.2 Kondisi Sosial-Ekonomi

Kerajaan Sunda memiliki dua karakter, yaitu sebagai kerajaan pedalaman yang berkarakter agraris dan kerajaan maritim dengan karakter niaga. Dikatakan

³ Untuk kepentingan penulisan makalah ini, penulis tidak langsung membaca sumber-sumber tersebut, tetapi mendasarkan pada buku yang diedit oleh Bambang Sumadio (1993: 385-395).

sebagai kerajaan pedalaman dengan karakter agraris didasarkan pada alasan bahwa ibukota kerajaan terletak di pedalaman dan kebanyakan mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Disebut sebagai negara maritim dengan karakter niaga didasarkan pada alasan bahwa kerajaan ini memiliki enam pelabuhan penting yang berfungsi selain sebagai akses mobilitas sosial tempat keluar dan masuknya manusia, tapi juga sebagai akses keluar dan masuknya barang-barang perniagaan.

Naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian (SSK)* memberikan informasi penting tentang kondisi masyarakat Sunda berdasarkan jenis pekerjaannya. Secara garis besar terdapat tiga kelompok masyarakat, yaitu sebagai aparatur kerajaan, cendekiawan dan rohaniwan, serta kelompok masyarakat umum dengan beragam jenis pekerjaan, di antaranya petani, peternak, seniman dan sebagainya. Meskipun terdapat pengelompokan yang demikian, tidak berarti bahwa satu orang hanya memiliki satu macam pekerjaan. Kemungkinan terbesar adalah seseorang memiliki banyak pekerjaan, mungkin yang satu sebagai pekerjaan utama dan yang lainnya sebagai pekerjaan sampingan (*sideline*). Atau, bisa juga tiap pekerjaan disikapi sama, hanya bergantung pada musim, kapan seseorang melakukan apa. Adanya jenis okupasi yang cukup beragam (*differsified*) mencerminkan sudah terciptanya sistem organisasi sosial yang tidak sederhana, begitu juga sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, agama dan kepercayaan, kesenian, dan sebagainya.

Meskipun terdapat beragam jenis pekerjaan, namun kemungkinan besar bertani merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Sunda. Mengamati naskah-naskah lokal, baik *SSK* maupun *Carita Parahiayangan (CP)*, sebagian ahli berpendapat bahwa jenis pertanian yang dikerjakan masyarakat Sunda waktu itu (abad ke-14/15) adalah berhuma, sedangkan bersawah hanya sebagian kecil saja. Pengambilan kesimpulan seperti itu, didasarkan pada analisis teks naskah, yakni jumlah kata sawah yang dimuat dalam naskah serta nama-nama perkakas pertanian.

**JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT SUNDA
ABAD XV**

APARATUR NEGARA	CENDIKIAWAN/ ROHANIWAN	PETANI	SENIMAN	PERAJIN/ PERTUKANGAN	PETERNAK
<i>Mantri</i> <i>Bayangkara</i> (penjaga keamanan) <i>Prajurit</i> (tentara) <i>Pam(a)ang</i> (tentara) <i>Nu nanggan</i> (jabatan di bawah mangkubumi) <i>Hulu jurit</i> (kepala prajurit) <i>Pangurang dasa calagra</i> (pemungut pajak di pelabuhan)	<i>Paratanda</i> (ahli pertanda zaman) <i>Brahmana</i> (ahli agama, ahli mantera) <i>Janggan</i> (ahli pemujaan) <i>Bujangga</i> (ahli seni) <i>Pandita</i> (ahli keagamaan) <i>Paraloka</i> (?) <i>Juru basa darmamuncaya</i> (juru bahasa) <i>Barat katiga</i> (peramal cuaca ?)	<i>Pangalasan</i> (orang utas) <i>Panyadap</i> (pembuat gula aren) <i>Panyawah</i> (penyawah) <i>Penyapu</i> (tukang sapu) <i>Harop catra</i> (juru masak) <i>Pahuma</i> (peladang)	<i>Guru widang medu wayang</i> (pembuat wayang?) <i>Tapukan</i> (penari) <i>Banyolan</i> (pelawak) <i>Paraguna</i> (ahli lagu dan nyanyian) <i>Hempul</i> (ahli permainan) <i>Prepantun</i> (ahli cerita pantun) <i>Jurulukis</i> (pelukis) <i>Memem</i> (dalang)	<i>Marangguy</i> (ahli ukiran) <i>Pangoyok</i> (ahli kain) <i>Pande dang</i> (pandai tembaga) <i>Pande mas</i> (pandai mas) <i>Pande glang</i> (pandai gelang) <i>Pande wesi</i> (pandai besi) <i>Kumbang gending</i> (penabuh/pembuat gamelan)	<i>Rare angon</i> (penggembala) <i>Pacelengan</i> (peternak babi) <i>Pakotokan</i> (peternak ayam) <i>Palika</i> (penangkap ikan) <i>Pretolom</i> (penyelam) <i>Puhawang</i> (pawang, pelaut) <i>Pamanah</i> (pemanah)

Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386.

Dalam CP, misalnya, hanya satu kali disebut nama “sawah”. Itu pun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut “sawah tampian dalam”, tempat dipusarakannya Ratu Dewata. Petunjuk selanjutnya yang mengisyaratkan dominannya berhuma adalah menonjolnya peran tiga orang titisan *pancakusika*, yaitu pahuma (peladang), panggerek (pemburu), dan panyadap (panyadap; pengambil air nira untuk bahan gula aren). Ketiga jenis pekerjaan ini mengacu pada pekerjaan di ladang.

Sementara itu, dalam SSK istilah “panyawah” hanya disebutkan satu kali. Itu pun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Jenis perkakas pertanian yang disebut dalam naskah ini pun merupakan perkakas yang digunakan di ladang, seperti: *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored*, dan *sadap*.

Dominannya berladang atau berhuma sebagai cara bertani masyarakat mengandung beberapa pengaruh terhadap karakter masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu misalnya dalam pola pemukiman penduduk yang tidak *settled* pada satu wilayah secara permanen, tapi cenderung berpindah-pindah, bangunan rumah relatif sederhana supaya mudah dipindahkan atau tidak sayang bila ditinggalkan, karakter masyarakat yang relatif lebih individual atau berkelompok dalam jumlah yang kecil saja, kohesivitas sosialnya lebih longgar. Kondisi ekologis seperti itu pun dianggap bukan tempat yang subur bagi lahir dan tumbuhnya kreativitas seni.

Meskipun penjelasan di atas ada benarnya, terutama bila menyandarkan pendapat pada sebagian isi naskah; akan tetapi boleh jadi tidak sepenuhnya benar, karena pada bagian lainnya, naskah yang sama, menginformasikan adanya beragam jenis kesenian. Beragamnya jenis kesenian dengan berbagai kualitasnya menunjukkan juga kebeadaan masyarakat yang sudah mapan dan menetap. Dengan demikian, penyebutan istilah “sawah” yang hanya satu kali saja dalam naskah itu belum menjadi petunjuk yang cukup untuk memberi label final bahwa masyarakat Sunda saat itu adalah masyarakat ladang. Yang lebih memungkinkan adalah sebagian

masyarakat bertani dengan cara berladang dan sebagian yang lainnya bersawah; meskipun mungkin peladang lebih banyak jumlahnya.

Meskipun kerajaan Sunda hidup dari pertanian, tapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian penduduk pun bermatapencarian sebagai pedagang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kerajaan ini, sebagaimana diceritakan oleh Tome Pires, memiliki enam buah pelabuhan, yaitu: Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Kalapa dan Cimanuk. Adanya pelabuhan-pelabuhan ini memiliki arti penting bagi sebuah kerajaan. Pelabuhan sendiri umumnya merupakan sebuah kota tempat konsentrasi penduduk, yang memiliki struktur masyarakat tersendiri, biasanya dipimpin oleh syahbandar. Di dalamnya akan terbayangkan terjadinya mobilitas sosial-kultural yang dinamis sebagai pengaruh dari *out- and inmigration*. Perekonomian pun berkembang karena biasanya kota pelabuhan menjadi juga kota perdagangan. Komoditas tertentu dari luar masuk ke wilayah kerajaan Sunda melewati pelabuhan. Komoditas pertanian, kerajinan dan industri dari wilayah kerajaan keluar (*exported*) lewat pelabuhan. Hal-hal tersebut tak pelak lagi akan merangsang pertumbuhan aktivitas perekonomian.

Sebagai kota pelabuhan pun wilayah kerajaan ini banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar, bahkan mereka mungkin tinggal beberapa hari di kota-kota pelabuhan. Dengan demikian pluralitas pun mewarnai kehidupan kota, baik pluralitas etnis, kultur, agama dan sebagainya. Oleh karena itu tidak heran bila di kerajaan Sunda terdapat kelompok sosial yang memiliki pekerjaan sebagai *juru basa darmamuncaya* atau juru bahasa/penerjemah. Etnis luar yang memiliki hubungan dagang dengan kerajaan Sunda adalah Cina, India, Maladewa, Priaman, Andalas, Tulangbawang, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura.

Komoditas perdagangan yang dihasilkan kerajaan Sunda di antaranya: bahan makanan, lada, asam, beras, sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak dan buah-buahan. Sedangkan komoditas perdagangan dari luar adalah bahan pakaian

yang didatangkan dari Kambay (India), juga budak. Praktik transaksi jual beli saat itu dilakukan melalui dua cara, barter dan uang. Mata uang yang beredar sebagai alat tukar yaitu mata uang Cina. Jenis mata uang yang beredar di kerajaan Sunda, sebagaimana disebutkan oleh Tome Pires, adalah *ceitis*, *calais* (=1.000 *ceitis*), uang mas 8 *mates*, *drahma* dan *tumdaya* (=15 *drahma*).

Untuk menghubungkan arus sosial dan ekonomi dari kota-kota pelabuhan ke daerah-daerah pedalaman terdapat lalu-lintas jalan darat. Ten Dam (1957: 299) menjelaskan keberadaan jalan-jalan darat pada masa kerajaan Sunda. Jalan darat berpusat di ibu kota kerajaan, Pakwan Pajajaran. Dari situ ada yang menuju ke **timur** melewati Cileungsi – Cibarusah – Tanjungpura – Cimanuk, Karawang. Dari Tanjungpura ada belokan menuju Cikao – Purakarta berakhir di Karangsambung. Dari Karangsambung ada belokan ke timur menuju Cirebon – Kuningan – Galuh atau Kawali. Yang ke selatan melewati Sindangkasih – Talaga – akhirnya sampai ke Galuh atau Kawali. Sementara itu jalan yang menuju ke barat bermula dari Pakwan Pajajaran – Jasinga – Rangkasbitung – Serang – Banten. Jalan darat lainnya dari Pakwa menuju Ciampea dan Rumpin, selanjutnya disambung melalui jalur sungai Cisadane. Melalui jalan-jalan darat dan sungai itulah hasil bumi kerajaan Sunda diangkut dan barang dari luar didatangkan.

IV. Masa Kolonial Belanda

Orang Sunda merupakan penduduk yang paling awal bersentuhan dengan bangsa Belanda yakni ketika mereka menginjakkan kakinya di Banten tahun 1596. Kedatangan mereka yang pada awalnya bersifat “individual”, kemudian, setelah daerah yang baru didatanginya itu dinilai prospektif bagi ekonomi masa depan Belanda, aktivitas mereka dimenej secara organisasional melalui sebuah wadah yang disebut VOC (1602). Melalui penaklukan Banten dan Sunda Kalapa – dua kota pelabuhan yang dulu berada di bawah kekuasaan kerajaan Sunda –

berangsur-angsur daerah lainnya satu per satu dikuasai VOC, sampai akhirnya pada tahun 1677 seluruh tatar Sunda berada di bawah kontrol VOC.

Faktor yang memotivasi kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara adalah terutama faktor ekonomi. Lada, cengkih dan rempah-rempah lainnya menjadi magnet awal penarik mereka datang ke wilayah Nusantara. Sejak tahun-tahun itulah tatar Sunda masuk ke kisaran orbit perkomian internasional.

Bila pada masa sebelumnya pertanian rakyat lebih bersifat subsisten, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, maka menjelang berakhirnya abad ke-17 pertanian rakyat lebih bersifat komersial dan berorientasi ekspor. Jenis tanaman pun adalah tanaman-tanaman yang laku di pasar dunia, terutama Eropa.

Perubahan penting terjadi sejak tahun 1677, ketika VOC menerapkan sebuah sistem eksploitasi yang khusus berlaku di tatar Sunda, khususnya Priangan, yang dikenal dengan istilah *Preanger Stelsel*. Sistem ini dipahami sebagai sebuah sistem dimana rakyat Priangan diwajibkan menanam kopi dalam jumlah tertentu; sebagai kompensasi dari pembebasan membayar pajak dalam bentuk uang, rakyat Priangan diwajibkan menyeter kopi dalam jumlah tertentu; rakyat Priangan pun hanya bisa menjual kopi kepada VOC dengan harga yang mereka tentukan sendiri. Penerapan sistem ini, tak pelak lagi sangat menguntungkan VOC, yang pada gilirannya berdampak positif bagi surplus perekonomian pemerintah Belanda. Oleh karena itu tidak heran bila ketika Nusantara beralih tangan dari VOC ke tangan Pemerintah Belanda (1800) sistem eksploitasi yang diterapkan di Priangan telah mengilhami van den Bosch untuk menerapkan Sistem Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*). Dengan kata lain, disebutkan bahwa van den Bosch telah mengadopsi sistem eksploitasi yang berlaku di Priangan untuk diterapkan di seluruh Jawa dengan nama *Cultuur Stelsel*, tentu saja dengan beberapa modifikasi.

Produksi kopi dari Priangan sangat berpengaruh penting bagi produksi kopi dunia. Sebagai ilustrasi perhatikan data kuantitatif berikut. Menjelang berakhirnya abad

ke-17 permintaan kopi di Eropa meningkat. Guna menjawab tuntutan itu VOC membeli kopi dari Yaman dalam jumlah yang terus meningkat. Jika pada tahun 1695 VOC membeli kopi Yaman sebanyak antara 300.000 – 400.000 pond, maka pada tahun 1707 meningkat menjadi 500.00 pond, dan pada 1715 mencapai 1.500.000 pond. Ketika VOC mendapat saingan dari negara-negara Eropa lain, maka VOC beralih mencari kopi dari Priangan; dan akhirnya menggeser posisi Yaman sebagai eksportir kopi besar. Untuk perbandingan perhatikan jumlah kopi yang diperoleh VOC dari Yaman dan Priangan dari tahun 1722 sampai dengan 1728.

TABEL
PERBANDINGAN PEROLEHAN KOPI VOC
DARI YAMAN DAN PRIANGAN (dalam ton)

Tahun	Yaman	Priangan
1722	832	6
1723	427	36
1724	399	663
1725	228	1,264
1726	277	2,145
1727	264	2,076
1728	0	2,021

Sumber: David Bulbeck et al. (comp.). 1998. *Southeast Asian Exports since the 14th Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, p. 144.

Produksi kopi Priangan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Malah, bila dibandingkan dengan keresidenan-keresidenan lain di Pulau Jawa, produksi kopi Priangan adalah yang paling tinggi.⁴

⁴ Untuk mengetahui perbandingan produksi kopi dari masing-masing keresidenan baca antara lain
⁴ C. Fasseur. 1975. *The politics of colonial exploitation in Java; the Dutch and the Cultivation System*. SEAP: Cornell University, Ithaca, New York; R.E. Elson. 1994. *Village Java under the Cultivation System 1830-1870*. Sydney: ASSAA and Allen and Unwin.

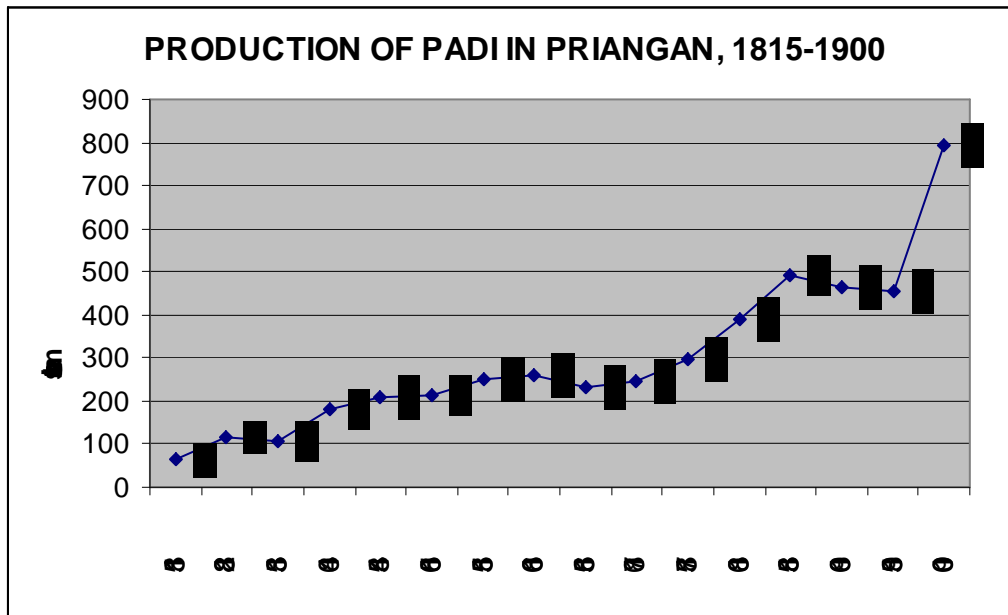
Selain kopi, pada abad ke-18 pun rakyat Priangan dibebani kewajiban untuk menanam indigo, sebuah jenis tanaman yang berakibat sangat menyengsarakan penduduk. Selain karena jarak yang sangat jauh dari tempat tinggal penduduk, juga karena indigo ditanam di sawah sehingga harus bersaing dengan tanaman padi, ditambah lagi dengan faktor harga indigo yang sangat murah, semua itu telah menyebabkan dampak buruk bagi ketahanan pangan penduduk. Memasuki abad ke-19 jenis tanaman ekspor yang diwajibkan ditanam di Priangan adalah kina, teh, karet.⁵

Meskipun pemerintah kolonial membebani rakyat tatar Sunda dengan tanam-tanaman komersial berorientasi ekspor, namun tidak berarti mengabaikan tanaman-tanaman konsumsi lokal seperti padi dan palawija. Malahan sering dengan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman-tanaman kolonial, produksi padi di Priangan pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Melalui perluasan sawah, juga perbaikan kualitas tanam, serta pembangunan-pembangunan irigasi, maka produksi padi di Priangan ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1815 produksi padi dari Priangan masih relatif rendah dibandingkan dengan produksi dari keresidenan lain di Jawa. Pada tahun tersebut keresidenan Surabaya merupakan produser padi terbesar mencapai 17.6 metric tons, sementara Priangan hanya menempati urutan ke tujuh, yang memproduksi hanya 66.9 metric tons, setelah keresidenan Cirebon, Tegal, Semarang, Kedu and Banten. Posisi Priangan sebagai produser padi ini sedikit demi sedikit berubah sejak tahun 1828, saat mana Surabaya masih sebagai produser terbesar (127.1 tons), Priangan berada pada posisi ke dua (117.3 tons). Kedudukan penting Priangan sebagai produser padi terbesar di seluruh Pulau Jawa, menggeser Surabaya, mulai terjadi sejak tahun 1833. Kedudukan seperti itu terus berlangsung hampir tiap tahun sampai tahun 1900, kecuali selama beberapa

⁵ Bagi peminat yang ingin tahu lebih lanjut mengenai produksi kina, teh dan karet di tatar Sunda pada abad ke-19 silahkan baca C. Fasseur, *ibid.*, dan Elson, *ibid.*

tahun saja, yang diselingi oleh Cirebon, Semarang, dan Surabaya; itu pun tidak pernah turun dari 3 besar produser padi terpenting di seluruh Jawa (GRAPH).⁶



Source: Based on P. Boomgaard and J.L. van Zanden, “ Food Crops and Arable Land, Java 1815-1942”, in *Changing Economy in Indonesia*. Vol. 10. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1990, pp. 109-118.

Kedudukan penting Priangan sebagai produser padi terbesar ini bisa dipahami mengingat di keresidenan ini tidak terjadi persaingan lahan antara lahan untuk tanaman padi dengan tanaman-tanaman pemerintah yang berorientasi ekspor. Sebagaimana sudah diketahui bahwa di Priangan tidak terdapat perkebunan tebu, sementara di keresidenan-keresidenan lain, terutama di Jawa Tengah dan Timur, perkebunan ini diekspansi besar-besaran. Sebaliknya, di Priangan lebih banyak terdapat perkebunan-perkebunan kopi dan teh. Kedua jenis tanaman ini, tebu pada satu sisi, kopi dan teh pada sisi lain, menuntut lingkungan ekologis yang berbeda. Tebu ditanam sebagai tanaman tahunan di areal pesawahan. Sawah yang digunakan untuk menanam tebu, tidak bisa digunakan untuk menanam padi. Akibatnya petani kehilangan kesempatan untuk menghasilkan padi. Kopi ditanam

⁶ Data lengkap untuk seluruh keresidenan, lihat P. Boomgaard and J.L. van Zanden, 1990, pp. 109-118.

di areal perbukitan, tidak ditanam di sawah, dan karenanya tidak mengganggu tanaman sawah.⁷

Berdasarkan fakta tersebut, maka ini masyarakat Sunda adalah masyarakat peladang harus sudah berakhir pada masa kerajaan Sunda saja (abad ke-16). Sedangkan pada masa-masa selanjutnya tatar Sunda malah menjadi lumbung padi di Pulau Jawa.

V. Simpulan

Sejak abad ke-5, ketika zaman kerajaan Tarumanagara, masyarakat Sunda sudah merupakan masyarakat terbuka. Hubungan dengan masyarakat luar sudah tercipta khususnya dengan Cina dan India, baik untuk kepentingan perdagangan maupun agama. Hubungan dengan dunia luar itu semakin terakselerasi pada zaman kerajaan Sunda (abad ke-11 s.d. abad ke-16) yang dipicu oleh semakin terciptanya suasana interdependensi dalam bidang ekonomi dan difasilitasi oleh jalur-jalur transportasi yang lebih memadai. Terbukanya masyarakat Sunda bagi dunia luar semakin tidak terbandung lagi setelah abad ke-17 ketika bangsa Eropa, khususnya Belanda, menginjakkan kakinya di Banten dan Sunda Kalapa. Tak pelak lagi masyarakat tatar Sunda menjadi bagian integral aktivitas ekonomi dunia berkat komoditas pertaniannya yang berorientasi ekspor, seperti: kopi, indigo, kina, teh dan karet.

Akan tetapi, karena hubungan masyarakat Sunda dengan VOC, kemudian Pemerintah Belanda, tidak sejajar, maka keuntungan terbesar hanya didapatkan Pemerintah Belanda. Namun demikian, masyarakat Sunda masih agak beruntung karena Pemerintah kolonial memberi kesempatan masyarakat Sunda untuk mengembangkan tanaman padi dan palawija. Karenanya, masyarakat Sunda

⁷ Peter Boomgaard. 1989. pp. 82-83.

secara ekonomi dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat lain di Pulau Jawa.

VI. Daftar Sumber

Armando, Cortessao. 1944.

The Summa Orientas of Tome Pires. London.

Elson, R.E. 1994.

Village Java under the Cultivation System 1830-1870. Sydney: ASSAA and Allen and Unwin.

Fasseur, C. 1975.

The politics of colonial exploitation in Java; the Dutch and the Cultivation System. SEAP: Cornell University, Ithaca, New York.

Leirissa, R.Z. ed. 1993.

“Nusantara di Abad ke18 dan ke19”, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumadio, Bambang ed. 1993.

“Jaman Kuna”, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Ten Dam, H.A. 1957.

“Verkenningen rondom Padjadjaran”, *Indonesie*, 10 (4): 290-310.